

UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT KERINCI SEBAGAI SENI BERTUTUR

Sovia Wulandari

Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi
soviawulandari@unja.ac.id

Mahdi Bahar

Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik
Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi
bahar.mahdi@yahoo.com

Abstrak. Bahasa Kerinci merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat Kerinci. Masyarakat Kerinci juga menggunakan bahasa sebagai kontrol sosial masyarakatnya yang tertuang dalam bentuk ungkapan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan ungkapan tradisional masyarakat Kerinci sebagai seni bertutur. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, ungkapan tradisional sebagai seni bertutur yaitu adanya sikap kehati-hatian dalam menyampaikan maksud dan tujuan serta ketidaklangsungan makna atau arti dalam tuturan tersebut yang membuat tuturan tersebut indah. Ungkapan sebagai seni bertutur digunakan untuk melarang, menegur, menasihati, memerintah, menghukum, dan menyatakan aturan dalam masyarakat setempat. Selain itu, ungkapan tradisional ini sebagai seni bertutur juga digunakan pada prosesi upacara adat Kenduri Seko.

Kata Kunci: Seni Bertutur, Ungkapan Tradisional

Abstract. The Kerinci language is one of the regional languages in Indonesia that still aives and develops in the Kerinci community. The Kerinci community also uses language as a social control for their people, which is expressed in the form of expressions. The purpose of this study is to describe the traditional expression of the Kerinci community as art of speech. The method used is descriptive qualitative. Based on the results of the study, traditional expressions as spoken art are attitudes of caution in conveying the intentions and objectives as well as the continuing meaning or meaning in the speech that makes the speech beautiful. The phrase as art of speech is used to prohibit, reprimand, advise, rule, punish, and state rules in the local community. In addition, this traditional expression as spoken art is also used in the Kenduri Seko traditional ceremonial procession.

Keyword: Art of Speech, Tradisional Exspressions

PENDAHULUAN

Kerinci mempunyai bahasa daerah yang disebut dengan bahasa Kerinci. Bahasa ini masih digunakan oleh masyarakat Kerinci sampai saat sekarang ini. Bahasa daerah ini adalah bagian dari bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di daerah Kerinci. Sebagai bahasa daerah, bahasa ini perlu dilestarikan agar tidak punah atau pun bergeser. Fungsi bahasa Kerinci adalah untuk alat komunikasi. Selain menjadi alat komunikasi, bahasa ini juga digunakan untuk alat sarana seni dan kontrol sosial. Sebagai sarana kesenian, bahasa Kerinci digunakan untuk nyanyian daerah, pantun, teka-teki, dan sebagainya. Sebagai kontrol sosial, bahasa Kerinci dapat dilihat dalam penggunaan ungkapan tradisional oleh penuturnya.

Ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kerinci bukan hanya sebagai media komunikasi semata, tetapi ungkapan ini digunakan sebagai alat kontrol sosial dan pendidikan bagi masyarakatnya. Masyarakat Kerinci menggunakan ungkapan dalam menegur, melarang, memerintah, menasehati, atau pun untuk menyatakan suatu aturan yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat menggunakan ungkapan dalam menegur, melarang, dan sebagainya dengan tujuan agar tuturan tersebut lebih halus kedengarannya dan dianggap lebih sopan daripada menyatakan dengan terus terang. Ketidaklangsung makna dalam ungkapan ini pula yang

menjadi sebuah keunikan tersendiri bagi masyarakat setempat dalam memelihara nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam mendidik generasi penerusnya. Penelitian mengenai makna ungkapan tradisional bahasa Kerinci telah dilakukan pada penelitian terdahulu (Wulandari dan Hadiyanto, 2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai luhur dalam makna ungkapan tersebut.

Peneliti juga melihat keunikan lain pada ungkapan tersebut, yaitu nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Ungkapan tradisional tersebut tidak hanya bermuatan nilai luhur tetapi juga nilai seni. Seni yang terlihat di sini adalah seni dalam berbicara atau bertutur. Hal ini dikatakan sebagai seni karena ketidaklangsungan makna atau arti dalam tuturan tersebut yang membuat tuturan tersebut indah, sedangkan untuk orang yang ditegur dengan menggunakan ungkapan tidak merasa tersinggung atau terhina. Misalnya, orang tua yang menasihati anaknya untuk hidup berhemat, maka orang tua menggunakan ungkapan "*idut hendaknyo dipakai "seko imau"*". "*Seko imau*= sifat harimau" maknanya ialah jika mendapatkan risiko hendaknya jangan dihabiskan semuanya, sisakan untuk hari-hari berikutnya, ibaratnya harimau yang mendapat mangsa yang tidak diahabiskannya sekaligus. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara ilmiah ungkapan sebagai seni bertutur.

Ungkapan tradisional termasuk ke dalam bagian sastra lisan. Sastra lisan itu sendiri adalah bagian dari folklor lisan. Sastra lisan sering disebut dengan *oral literature*, yang artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk cara pewarisan (penyebaran) secara lisan (Sulistyorini dan Andalas 2017:11, Hutomo 1991:4). Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang tercakup ke dalam sastra lisan adalah yang berorientasi pada kesusasteraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat. Menurut Taum (2011:24), ciri utama sastra lisan adalah dituturkan secara lisan, hadir dalam berbagai bahasa daerah, mempunyai berbagai versi, bertahan dalam waktu yang cukup lama minimal 2 generasi, dan memiliki konvensi dan keputikannya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ungkapan rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang disebarkan atau diwariskan secara lisan yang terjadi dalam waktu yang panjang dan lama, minimal 2 generasi.

Ungkapan ialah kalimat pendek yang berisi kebijaksanaan (Danandjaja, 1991:28). Secara umum ungkapan disebut juga dengan idiom atau sinonim. Pengertian ungkapan dalam Kamus Umum WJS. Poerwadarminta halaman 1129 (dalam Purnama, 2005:9) adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (melihat bulan, haid; celaka tiga belas).

Ungkapan tradisional adalah kalimat berbentuk peribahasa atau pepatah yang telah membeku bentuknya, makna, dan fungsinya (Karim 2015:42, Danandjaja 1991:29, Galba dan Sudiono 2007:17-18). Ungkapan tradisional berisi tentang kebenaran, prinsip hidup, aturan dan norma yang digunakan untuk memberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup. Demikian juga dengan tabu, pantangan atau pemali dan sanksi-sanksi terhadap berbagai pelanggaran dari kearifan lokal yang masih terjaga semuanya berorientasi kepada penjagaan kelestarian, keselarasan hubungan antara manusia dan alam tempatnya bermukim (Saleh, 2013). Ungkapan tradisional mempunyai daya hidup dari generasi ke generasi berikutnya. Bentuk ungkapan tradisional disebarkan atau diwariskan secara turun-temurun dengan lisan. Ungkapan-ungkapan ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari ataupun dalam acara adat dan pidato.

Ungkapan tradisional terdiri atas pepatah, petitih, seloka (seloko), petuah (pituah), dan kias (Karim, 2015:42). Pepatah adalah sejenis peribahasa yang mengandung nasihat dan ajaran-ajaran orang tua. Pepatah juga dikatakan dengan istilah pematah, yaitu kata pematah lawan bicara. Sedangkan petitih adalah bentuk ungkapan yang bermaksud memfokuskan ide pada pepatah, sehingga pepatah itu tepat sarannya. Unsur petitih dapat berupa kata, frase, atau klausa. Seloka adalah peribahasa yang bersajak

terdiri atas empat baris dalam satu bait. Petuah atau pituah adalah suatu ungkapan yang sering dianggap sebagai fatwa. Maka petuah selalu diiringi dengan kata orang tua, sehingga menjadi petuah orang tua-tua.

Menurut Purnama (2005:9), ungkapan terdiri atas: *Pertama*, kata-kata adat, berisikan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh pemangku-pemangku adat yang disampaikan dalam bentuk kalimat lengkap. Contohnya “*Saciduh metu saucap nyata*” (segala perbuatan dan ucapannya harus pasti). *Kedua*, adalah ungkapan tradisional yang berbentuk pepatah. Pepatah adalah ungkapan yang berisikan (anjuran, karangan, kritikan, dan sindiran) yang disampaikan dalam satu kalimat pendek. Contoh “*Lamun keyeng tangtu pareng*” (jika ada kemauan segala keinginan akan tercapai). *Ketiga*, perumpamaan yaitu mengibaratkan langsung antara tingkah laku atau keadaan manusia dengan binatang-tumbuhan-alam sekitar yang yang diungkapkan dalam suatu kalimat lengkap dan didahului dengan kata-kata: *bagai-bak-sebagai-dan* *bagaikan*. Contohnya “*kawas gula jeung peueutna*” (tidak bisa dipisahkan). *Keempat*, tamsil adalah ungkapan berupa perumpamaan yang dilengkapi dengan keterangan dan diungkapkan dalam kalimat tunggal yang digabungkan menjadi satu kalimat. Contohnya, “*manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna*” (setiap makhluk hidup sudah

diberi cara untuk melangsungkan kehidupannya). *Kelima*, metafora adalah ungkapan yang terdiri atas satu kelompok yang isinya melukiskan sifat -tingkahlaku- dan keadaan manusia dengan membandingkannya dengan sifat alam –tumbuhan-atau binatang. Contohnya, “*keur ngemplok hejo*” (sedang hidup bahagia). *Keenam*, pemeo adalah kelompok kata atau kalimat yang mengandung ejekan atau dorongan semangat. Contohnya “*heuras genggerong* (ucapannya kasar tidak enak didengar).

Ungkapan mempunyai makna khusus atau makna kias. Sama halnya juga makna pada ungkapan tradisional. Makna pada ungkapan tradisional adalah makna yang secara kiasan atau makna tidak sebenarnya (Kridalaksana, 2008:149). Contoh makna kias adalah “mahkota wanita” yang maknanya adalah rambut wanita. Kata terdiri atas dua makna, makna sebenarnya (harfiah) dan makna tambahan (konotasi). Makna kias ialah makna yang berhubungan dengan nilai rasa (Kridalaksana, 2008:132).

Ada tiga hubungan yang terjalin antara kata dan makna, yaitu (1) hubungan alamiah, (2) hubungan logis, dan (3) hubungan adat (Rohman, 2016). Hubungan yang bersifat adat itulah yang menjadikan kata mempunyai makna lebih (konotatif). Jadi, makna yang terdapat pada ungkapan tradisional adalah makna konotatif yang didasari atas nilai rasa ataupun perasaan yang

muncul pada penutur dan pendengar kemudian ditautkan dengan hal yang ada di luar tuturan (ungkapan).

Dengan demikian, ungkapan tradisional dapat dikatakan sebagai seni bertutur. Hal ini dikatakan sebagai seni bertutur karena ungkapan tradisional dibuat berdasarkan kebijaksanaan dan kecerdasan masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan tanda-tanda alam. Selain itu, ungkapan tradisional dikatakan sebagai seni bertutur karena digunakan untuk menasihati, melarang, memerintah dan mengungkapkan sesuatu dengan tidak terus terang. Ketidak-terusterangan dalam menyampaikan nasihat ini dituturkan melalui bahasa perumpamaan dan perbandingan. Makna-makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional ini adalah makna kias atau makna tak langsung. Dengan kata lain, makna yang ada dalam ungkapan ini adalah makna konotatif, sehingga penyampaian nasihat, larangan, aturan, ataupun perintah dengan menggunakan ungkapan tradisional dianggap sebagai seni bertutur. Jadi, Seni bertutur dipahami sebagai cara yang halus atau indah yang digunakan untuk berbicara atau bertutur. Ungkapan tradisional dianggap sebagai seni bertutur karena merupakan sebuah cara yang bijaksana dan penuh kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat, perintah, larangan, aturan, ataupun nasihat kepada orang lain.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sarman dengan judul *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Kearifan Lokal* (Sarman, 2017). *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Joko Tri Haryanto dengan judul artikel *Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama* (Haryanto, 2013). *Ketiga*, penelitian yang berjudul “Warisan Budaya Takbenda Ungkapan Tradisional Minangkabau: Kearifan Lokal Masyarakat tentang Tunjuk Ajar dan Nasihat-nasihat Mulia” yang dilakukan oleh Hasanuddin (Hasanuddin, 2016). Ketiga penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji ungkapan tradisional. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini mengkaji ungkapan tradisional masyarakat Kerinci sebagai seni bertutur. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan ungkapan tradisional masyarakat Kerinci sebagai seni bertutur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai seni bertutur dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci. Pada ungkapan tersebut yang menjadi fokus analisis adalah ungkapan sebagai seni bertutur. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mengutamakan ketajaman analisis terhadap data yang

diperoleh di lapangan (Moleong, 2005:5). Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, tepatnya di Kerinci bagian hulu. Informan penelitian adalah orang asli Kerinci yang memahami tentang ungkapan tradisional masyarakat Kerinci atau orang adat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang telah didokumentasikan. Sumber data ada dua, yaitu data yang diperoleh dari hasil dokumentasi laporan penelitian 2018 (Hadiyanto dan Sovia Wulandari, 2018 dalam jurnal *titian* volum 2 tahun 2018) dan dari informan di lapangan. Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menginventarisasi data; 2) membaca ungkapan tradisional dengan teknik analisis heuristik; 3) membaca ungkapan tradisional dengan teknik analisis hermeneutik; 4) mengelompokkan seni bertutur; 5) menginterpretasi data (memaknai data); 6) mendeskripsikan seni bertutur; dan 7) menyajikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni bertutur di sini adalah cara yang digunakan dalam bertutur yang memperhatikan kehati-hatian dalam menyampaikan maksud agar lawan bicara tidak merasa tersinggung. Sebelum menyampaikan maksud terlebih dahulu kata-kata yang ingin disampaikan diolah sedemikian rupa agar terdengar bagus di telinga lawan bicara. Dalam hal ini, ungkapan tradisional masyarakat Kerinci

dikatakan sebagai seni bertutur karena adanya kehati-hatian dalam menyampaikan maksud. Kehati-hatian itu terdapat pada pemakaian kata perumpamaan dan perbandingan. Perumpamaan dan perbandingan di sini dapat dikatakan sebagai bentuk ketidaklangsungan makna. Ketidaklangsungan makna inilah yang dikatakan sebagai seni dalam bertutur. Ungkapan Tradisional sebagai seni bertutur dalam masyarakat Kerinci dapat dilihat dalam penggunaan ungkapan dan pemakaian kata serta makna ungkapan dalam budaya masyarakat Kerinci.

A. Penggunaan Ungkapan Tradisional dalam Budaya Masyarakat Kerinci

1. Ungkapan sebagai Kontrol sosial

Masyarakat Kerinci adalah masyarakat yang tinggal di dataran tinggi Provinsi Jambi, yaitu Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh. Kerinci tidak hanya digunakan untuk nama Kabupaten, tetapi juga digunakan untuk nama komunitas atau masyarakat yang mendiami daerah ini. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat ini juga dinamakan dengan bahasa Kerinci.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kerinci masih menggunakan bahasa Kerinci sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan baik itu di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Di dalam pergaulan ini, masyarakat Kerinci menggunakan

ungkapan sebagai kontrol sosial masyarakatnya. Kontrol sosial yang dimaksud ialah upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci dalam mencegah penyimpangan sosial dan mengajak serta mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat Kerinci. Penggunaan ungkapan sebagai kontrol sosial merupakan cara bertutur yang dianggap indah dan santun dalam mengarahkan masyarakat untuk berbuat sesuai dengan norma yang berlaku. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan ungkapan sebagai kontrol sosial merupakan seni bertutur dalam pergaulan sehari-hari.

Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci sebagai kontrol sosial ialah ungkapan yang digunakan untuk menasihati, mengatur, melarang, memerintah, menghukum, dan mengkritik. Menasihati yaitu memberikan arahan atau petunjuk kepada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku. Mengatur yaitu menata kehidupan bermasyarakat dengan memberikan aturan-aturan untuk dipatuhi bersama agar tidak terjadi kekacauan dalam masyarakat. Memerintah ialah memberikan perintah kepada orang lain untuk bertindak ataupun berbuat sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menghukum ialah memberikan hukuman kepada orang yang bersalah dengan tujuan agar ia jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Mengkritik ialah memberikan kritikan kepada orang

lain yang berbuat tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

a. Menasihati

Masyarakat Kerinci menggunakan ungkapan untuk memberikan nasihat kepada orang lain. Ungkapan yang berupa nasihat ini biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya dan menantunya; kakak kepada adiknya, orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda; ataupun teman sebaya. Hal ini dilakukan karena penggunaan ungkapan dianggap lebih santun dalam bertutur dibandingkan dengan bertutur secara terus terang.

Contoh Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci yang berupa nasihat ialah *Alu basintung bereh tibayak, ayam jugo ngan kenyang makan* (alu bersenggol, beras tertumpah, ayam juga yang kenyang makan). Makna ungkapan ini yaitu jika terjadi perselisihan dalam keluarga, sebaiknya diselesaikan dengan sesama anggota keluarga, tidak perlu memanggil pihak luar untuk menyelesaikannya karena pihak luar nantinya akan meminta bayaran. Ungkapan ini adalah nasihat kepada masyarakat agar menyelesaikan perselisihan dalam keluarga diselesaikan oleh keluarga itu pula. Dengan demikian, nama baik keluarga terjaga dan orang tidak tahu bahwa keluarga tersebut bertengkar.

b. Mengatur

Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci sebagai Seni bertutur dalam mengatur kehidupan sosial ialah penggunaan ungkapan dalam hukum adat Kerinci. Hukum

adat tersebut berisi tentang aturan-aturan hidup bermasyarakat dalam kebudayaan Kerinci (Khusus Kerinci bagian Hulu dengan nama Lembaga adat Tigo Luhah Tanah Sekudung). Di dalam hukum adat tersebut terdapat ungkapan untuk mengatur bagaimana sikap dan perilaku sebagai anak perempuan, sikap keponakan terhadap mamak (saudara laki-laki ibu), sifat ninek mamak (tetua-tetua adat), sifat penghulu, sifat hulubalang, sifat raja (pemimpin).

Contoh ungkapan yang mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat Kerinci ialah “sebagai puyuh di padang rageni, elok padang lamo ditunggu, jahat padang terbangnyo lari, puyuh meninggalkan sarang dan pecahan telurnya untuk anaknya yang tinggal di situ (seperti puyuh di padang Rageni, indah padang lama didiami, jahat padang terbangnya lari, puyuh meninggalkan sarang dan pecahan telurnya untuk anaknya yang tinggal di sana)”. Makna ungkapan ini ialah jika seorang istri berbuat baik kepada suaminya maka suami tetap tinggal dengan istrinya, tetapi jika istri berbuat jahat (selingkuh) maka suami harus meninggalkan si istri, dan suami juga meninggalkan anaknya beserta dengan harta yang diperolehnya sewaktu menikah. Si suami pergi hanya membawa pakaiannya. Semua harta yang didapatnya sewaktu menikah tinggal untuk anaknya, sedangkan si istri tadi juga tidak diberikan harta karena dia telah berbuat salah terhadap suaminya. Jadi, ungkapan ini

mengatur bagaimana pembagian harta dalam perceraian yang disebabkan oleh istri yang selingkuh.

c. Melarang

Contoh ungkapan sebagai seni bertutur dalam melarang yaitu: “jangan samon ayi melicit mento (jangan seperti air yang menggilas bento)”. Makna ungkapan ini ialah sebagai orang yang berkuasa atau orang yang kaya raya, jangan bertindak sesuka hati kepada orang yang tidak mampu atau tidak punya kuasa. Ungkapan ini dituturkan sebagai larangan kepada orang yang berkuasa agar tidak berbuat seenaknya dengan orang lain.

d. Memerintah

Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci sebagai seni bertutur yang berbentuk perintah ialah “*antau jauh diulang, antau pahak dikelano* (hak milik (tanah/ladang) yang jauh dikunjungi sekali-kali, hak milik (tanah/ladang) yang dekat sering-seringlah didatangi)”. Makna ungkapan ini ialah hak milik kita seperti tanah, ladang, kebun, atau sawah harus kita jaga. Ungkapan ini berisi perintah agar kita sebagai pemilik tanah/ladang/kebun/sawah tidak membiarkan saja tanah kita, tetapi harus kita jaga, kita kunjungi, dan kita tanami agar kita bertanggung jawab atas apa yang kita miliki. Ungkapan tersebut ialah ungkapan untuk memerintah anak, menantu, adik, ataupun teman sebaya agar menjadi orang yang bertanggung jawab.

e. Menghukum

Di dalam kebudayaan Kerinci, memberikan hukuman kepada orang yang bersalah juga disampaikan dalam bentuk ungkapan. Contoh ungkapan untuk menghukum seseorang yang bersalah yaitu "*tangan mencancang bahu memikul* (tangan mencancang bahu memikul)". Makna ungkapan ini ialah apabila seseorang melukai orang lain maka ia harus bertanggung jawab mengobati luka orang tersebut sampai sehat dan menggugung kebutuhan hidupnya selama ia sakit karena si sakit ini tidak bisa bekerja.

f. Mengkritik

Contoh ungkapan yang digunakan untuk mengkritik yaitu "*beruk salah, simpai bautang, kero tesando kak umah rajo* (monyet yang salah, simpai yang didenda, kera yang ditahan di penjara)". Makna ungkapan ini ialah lain orang yang berbuat salah, lain pula orang yang membayar denda, dan lain pula orang yang dipenjarakan. Ini adalah bentuk kritik masyarakat terhadap aparat penegak hukum yang tidak menegakkan hukum secara adil dan menghukum orang yang tidak berbuat salah.

2. Ungkapan dalam Upacara Adat

Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci selain digunakan sebagai kontrol sosial juga digunakan sebagai seni bertutur dalam upacara adat. Upacara adat yang menggunakan ungkapan tradisional sebagai seni bertutur terdapat pada upacara adat "Kenduri Seko".

Upacara adat ini diadakan dalam waktu tertentu, misalnya 3 atau 5 tahun sekali, tergantung dengan kesepakatan masyarakat setempat. Upacara adat ini merupakan acara pemberian gelar adat kepada laki-laki (dewasa) yang dituakan di dalam keluarga. Maksud dituakan di sini ialah laki-laki yang mampu mengoyami saudara-saudaranya yang lain, misalnya kakak dan adik perempuannya. Gelar adat ini diberikan oleh saudara perempuan kepada saudara laki-lakinya).

Ungkapan tradisional sebagai seni bertutur dalam masyarakat Kerinci digunakan pada waktu sidang pemberian gelar yaitu pada saat menyatakan bahwa laki-laki perlu diberikan gelar adat untuk mengayomi keluarganya. Ungkapan yang digunakan yaitu "*umah batiang bategana*". Makna ungkapan ini adalah bahwa dalam suatu keluarga besar ada yang menjadi tegana (anak laki-laki yang dituakan) yang akan mengurus, membimbing, mengarahkan, dan mengayomi saudara-saudaranya.

Selanjutnya, laki-laki yang diberikan gelar adat dilantik dengan mengucapkan sumpah yang bernama sumpah "karang setio", yaitu jika tidak adil menjalankan gelar seko maka "ka ateh idak bapucuk, ka bawah idak baaka, di tengah-tengah dijarung kumbang, ka darat dak dapat makan, ka laut dak dapat minum, dimakan biso kawi yang batuan keno sumpah kutuk kalam Allah. Barang siapa yang menaati mengamalkan perintah seko yang dipakainyo

diselamatkan Allah hutaala dari dunia sampai ke akhirat wawlahualambisawab. Ungkapan tradisional yang terdapat pada sumpah tersebut yaitu “ka ateh idak bapucuk, ka bawah idak baaka, di tengah-tengah dijarung kumbang, ka darat dak dapat makan, ka laut dak dapat minum (ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar, ditengah-tengah di gerak kumbang, ke darat tidak mendapat makan, ke laut tidak mendapat minum)”. Makna ungkapan itu ialah bahwa jika orang diberikan gelar seko hendaklah ia dapat berlaku adil. Jika dia tidak berlaku adil dan tidak menjalankan perintah seko maka ia akan tersiksa hidupnya, jatuh miskin, sakit, dan tidak punya apa-apa.

B. Pemakaian Kata dan Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci

Kata yang digunakan dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci adalah kata yang berbentuk perumpamaan dan perbandingan. Perumpamaan dan perbandingan tersebut berdasarkan persamaan-persamaan sifat, perilaku, perbuatan, keadaan, dan bentuk yang terdapat pada hewan, tumbuhan, dan manusia. Contoh ungkapan berdasarkan persamaan sifat yaitu ungkapan “*seko imau* (sifat harimau)”. Ungkapan ini ialah membandingkan sifat manusia dengan sifat harimau. Adapun sifat yang dimaksud yaitu sifat harimau yang kalau makan ada sisa. Maknanya ialah harta tidak dihabiskan semua. Ungkapan ini

sebagai nasihat agar kita hidup berhemat dan dapat mengatur keuangan.

Selanjutnya pemakaian kata ungkapan berdasarkan persamaan perilaku yaitu persamaan perilaku hewan dengan perilaku manusia yang terdapat pada ungkapan “*wiewie mintak getah, simubut mintak utang* (uir-uir meminta getah, simubut mintak hutang)”. Makna ungkapan ini ialah orang yang telah melakukan kesalahan meminta orang adat untuk mengadilinya, agar ia dinyatakan sebagai orang yang tidak bersalah, malah ia dihukum dan didenda oleh orang adat tersebut atas kesalahannya. Ungkapan ini menyatakan bahwa seseorang yang bersalah tanpa sengaja meminta sendiri agar dirinya didenda atau dihukum.

Berikutnya yaitu pemakaian kata ungkapan yang berdasarkan persamaan perbuatan. Persamaan perbuatan di sini ialah persamaan perbuatan manusia terhadap hewan, contohnya “*ngimbang kapindin* (menyembunyikan kepindin)”, maknanya ialah menyembunyikan suatu masalah atau menutupi suatu kesalahan seseorang yang telah dilakukan yang pada akhirnya masalah atau kesalahan yang telah diperbuat itu yang melukai dirinya sendiri. Jadi, ungkapan ini bermaksud bahwa kita tidak boleh menyembunyi kesalahan diri kita sendiri ataupun kesalahan orang lain, karena kesalahan itu nantinya yang akan menambah masalah buat kita.

Selanjutnya yaitu pemakaian kata ungkapan yang berdasarkan persamaan keadaan. Persamaan yang dimaksud di sini adalah persamaan keadaan alam dengan perbuatan manusia, contohnya “*jangan samon ayi melicit mento* (jangan seperti air menggilas bento)”. Maknanya ialah ada orang yang berkuasa sekehendak hati dengan orang yang tidak mampu dan ia berbuat semena-mena kepada orang yang tidak mampu tersebut.

Terakhir yaitu pemakaian kata ungkapan berdasarkan persamaan bentuk, contohnya “*tilunjuk luhuh kelingking bakait* (telunjuk lurus kelingking bengkok)”. Persamaan yang terdapat pada ungkapan tersebut adalah persamaan bentuk jari manusia dengan perbuatan manusia. Maknanya adalah orang yang selalu mengakali untuk bisa menipu orang dengan berkata-kata yang baik-baik, padahal maksudnya adalah memperdaya dan menipu orang. Ungkapan ini dipakai untuk mengumpamakan orang yang tidak jujur.

Jadi, pemakaian kata ungkapan tradisional masyarakat kerinci yang berdasarkan persamaan-persamaan sifat, perilaku, perbuatan, keadaan, dan bentuk yang terdapat pada hewan, tumbuhan, dan manusia dianggap sebagai sebuah seni dalam bertutur. Hal ini dikatakan sebagai seni dalam bertutur karena masyarakatnya mampu menggunakan sesuatu yang lain untuk mengungkap suatu maksud dengan memanfaatkan kekayaan alam semesta. Mampu mengamati keadaan alam yang

kemudian diabstraksikan dalam bentuk ungkapan. Nilai estetika di sini ialah adanya ketidak langsungan referen yang digunakan dalam menyampaikan maksud dengan pemakaian persamaan-persamaan yang terdapat pada hewan, tumbuhan, dan manusia itu sendiri.

Selanjutnya, mengenai makna ungkapan tradisional masyarakat Kerinci, yaitu terdapat makna kias atau makna tak langsung. Makna kias atau makna tak langsung juga disebut sebagai makna tambahan. Makna tambahan ini muncul karena adanya nilai rasa. Nilai rasa tersebut didasari oleh sikap sosial, sikap pribadi, ataupun kriteria tambahan yang lain yang diberikan terhadap makna leksikal. Ada tiga hubungan yang terjalin antara kata dan makna, yaitu (1) hubungan alamiah, (2) hubungan logis, dan (3) hubungan adat (Rohman, Jurnal: *Al Ta'dib* Volume 6 No. 1, Juli 2016). Hubungan yang bersifat adat itulah yang menjadikan kata mempunyai makna lebih (konotatif). Jadi, makna yang terdapat pada ungkapan tradisional adalah makna konotatif yang didasarkan atas nilai rasa atau perasaan yang timbul pada pembicara dan pendengar yang ditautkan dengan hal yang ada di luar tuturan (ungkapan) itu. Makna kias inilah yang menjadikan ungkapan sebagai seni bertutur. Seperti pada contoh ungkapan “*seko imau* (sifat harimau)”. Makna yang sebenarnya yaitu sifat harimau yang ketika mendapat mangsa, mangsanya itu tidak dilahap semuanya, harimau biasanya menyisakan tulang dan

sebagian daging untuk dimakannya nanti. Makna tambahan pada ungkapan tersebut ialah sebagai manusia hendaknya dapat hidup berhemat dan mengatur keuangan—jika mendapat rizki jangan dihabiskan semua, sisakan untuk hidup di hari esok dan hari-hari berikutnya. Ungkapan tersebut merupakan nasihat agar kita hidup hemat.

Seni bertutur di sini adalah cara yang digunakan dalam bertutur yang memperhatikan kehati-hatian dalam menyampaikan maksud agar lawan bicara tidak merasa tersinggung. Sebelum menyampaikan maksud terlebih dahulu kata-kata yang ingin disampaikan diolah sedemikian rupa agar terdengar bagus di telinga lawan bicara. Dalam hal ini, ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dikatakan sebagai seni bertutur karena adanya kehati-hatian dalam menyampaikan maksud. Kehati-hatian itu terdapat pada pemakaian kata perumpamaan. Perumpamaan di sini dapat dikatakan sebagai bentuk ketidaklangsungan makna. Ketidaklangsungan makna inilah yang dikatakan sebagai seni dalam bertutur.

SIMPULAN

Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci sebagai seni bertutur yaitu sifat kehati-hatian dalam menyampaikan maksud dan tujuan ke lawan tutur agar lawan tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan kita. Kehati-hatian itu terdapat pada pemakaian kata perumpamaan dan perbandingan. Perumpamaan dan perbandingan di

sini dapat dikatakan sebagai bentuk ketidaklangsungan makna. Ketidaklangsungan makna inilah yang dikatakan sebagai seni dalam bertutur. Ungkapan tradisional sebagai seni bertutur digunakan oleh masyarakat Kerinci dalam pidato Adat pada Upacara Adat Kenduri Seko. Selain itu, ungkapan tradisional sebagai seni bertutur digunakan oleh masyarakat Kerinci sebagai kontrol sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Sulistiyorini, Dwi dan Eggy Fajar andalas. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Galba, Sindu dan Sudiono. 2007. *Folklor Nusantara: Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu-Natuna Provinsi Kepulauan Riau*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Haryanto, Joko Tri. 2013. "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama". *Jurnal Walisongo* Volume 21, Nomor 2, November 2013.
- Hasanudin WS. 2016. "Warisan Budaya Takbenda Ungkapan Tradisional Minangkabau: Kearifan Lokal Masyarakat tentang Tunjuk Ajar dan

- Nasihat-nasihat Mulia”. Jurnal Humanus Vol. XV, No.2 Oktober 2016 (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/index>).
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Purnama, Yuzar. 2005. *Inventarisasi dan Analisis Ungkapan Tradisional Di Kabupaten Tasikmalaya*. Bandung: Balai Kajian Jarahnitra.
- Rohman, Fathur. 2016. “Rahasia Tahajjud untuk Meningkatkan Kecerdasan Kata dan Makna: Telaah Sociolinguistik dan Simantik”. *Jurnal Al Ta’dib*, Vol. 6, No 1.
- Saleh, Sukmawati. 2013. “Kearifan Lokal Masyarakat Kaili Sulawesi Tengah.” *Jurnal: Academica*, Volume 5, No. 02. Oktober 2013
- Haryanto, Joko Tri. 2013. “Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama”. *Jurnal Walisongo* Volume 21, Nomor 2, November 2013.
- Sarman. 2017. “Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Kearifan Lokal”. *Jurnal Alaya Sastra*, Volume 13, No. 1, Mei 2107 (<http://jurnal.balaibahasajateng.id/alayasastra>).
- Taum, Yosep Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wulandari, Sovia dan Hadiyanto. 2019. “Relasi Petanda dan Penanda dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci dari Perspektif Semiotika”. *Jurnal Parafrese* Vol. 19 No. 2 Oktober 2019. (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrese/article/view/2780/pdf>).